JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN UNIVERSITAS JAMBI
Vol. 10 No. 02 April - Juni: 233 - 244
e-ISSN 2460-6235
p-ISSN 2715-5722
https://online-journal.unja.ac.id/jaku

Factors Influencing Usage OF Computer-Assisted Audit Techniques by External Auditor: A UTAUT Approach

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemanfaatan Computer-Assisted Audit Techniques (CAATs) oleh Auditor: Pendekatan UTAUT

Oleh:

Al-Iqrom Septari[1)], Ahmad Hizazi[2)], Ilham Wahyudi[3)] , Yuliusman[3)]

[1)]UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
[2,3&4)] Universitas Jambi, Indonesia

Email: al.iqrom.septari@uin-suska.ac.id [1)], hizazi@unja.ac.id[2)], ilham_wahyudi@unja.ac.id[3)] , yuliusman@unja.ac.id[4)]

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk: 23 Juli 2025

Artikel Diterima: 30 Juli 2025

ABSTRACT

The adoption of CAATs in Indonesia (especially in the southern part of Sumatra) is still relatively low, despite the efforts of auditing professional bodies to encourage the application of modern audit technologies among audit firms to deal with the rapid growth in information technology usage among business organizations. This study uses the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) to explore of CAATs' usage and try to find answers to what factors may affect their adoption and acceptance. Using 86 valid responses from external auditors, the paper found that CAATs adoption is influenced by performance expectancy, effort expectancy, facilitating conditions, and self-efficacy. The findings suggest that policymakers should encourage external auditors to use CAATs by educating them about the advantages of doing so, improving their skills through increased CAATs training programs, creating incentive systems that encourage auditors to use CAATs, increasing investments in the management and technical infrastructure that supports CAATs, and using both intrinsic and extrinsic motivation.

Keywords: *UTAUT, CAATs Adoption, External Auditor.*

ABSTRAK

Adopsi CAATs di Indonesia (terutama di Sumatera bagian selatan) masih relatif rendah, meskipun badan profesional audit telah berupaya untuk mendorong penerapan teknologi audit modern di kalangan KAP untuk menghadapi pesatnya pertumbuhan penggunaan teknologi informasi di dunia bisnis. Penelitian ini menggunakan Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengadopsian dan penerimaan CAATs oleh auditor. Menggunakan 86 tanggapan valid dari auditor eksternal, penelitian ini menemukan bahwa penerapan CAATs dipengaruhi oleh ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, kondisi yang memfasilitasi, dan efikasi diri. Temuan menunjukkan bahwa pembuat kebijakan pada KAP harus mendorong auditor eksternal untuk menggunakan CAATs dengan peningkatan keterampilan mereka melalui peningkatan program pelatihan CAATs, menciptakan sistem insentif yang mendorong auditor untuk menggunakan CAATs, meningkatkan investasi dalam infrastruktur manajemen dan teknis. Serta memberikan motivasi baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.

Kata kunci: UTAUT, Adopsi CAATs, Auditor Eksternal.

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah terjadi di setiap organisasi pada semua jenis industri, sehingga menghasilkan inovasi yang memungkinkan untuk mendobrak hambatan antara berbagai hal, manusia, dan organisasi, serta menciptakan proses yang lebih adaptif (Agrifoglio et al., 2020). Selama beberapa tahun terakhir, peningkatan teknologi informasi (TI) terus menantang organisasi, praktisi, dan profesional untuk memikirkan kembali model operasiosnal dan perilaku mereka (Büyüközkan & Göçer, 2018). Kemajuan teknologi ini telah merambah ke semua bidang, termasuk akuntansi.

Auditing adalah salah satu sektor yang mengalami pergeseran besar-besaran. Audit berbasis kertas (*paper-based auditing)* juga telah digantikan oleh audit berbasis komputer (*computer-based auditing)* (Jaber & Abu Wadi, 2018). Pergeseran ini dipicu oleh volume data, variasi, dan kompleksitas klien audit yang telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Peristiwa tersebut menyebabkan kesulitan dan tantangan berat bagi pekerjaan auditor (Pedrosa et al., 2020). Tanpa adanya sistem informasi (SI), auditor dan manajemen tidak akan pernah mendapatkan informasi *real-time* untuk membuat keputusan yang efektif. Meningkatkan efektivitas keputusan dan produktivitas entitas ekonomi dimungkinkan berkat sistem intelijen bisnis, yang mampu menghasilkan informasi yang akurat, relevan, dan terkini serta dapat diverifikasi oleh auditor dan diperbaiki oleh manajemen (Ciprian-Costel, 2014).

Lingkungan komputerisasi modern, ketika setiap entitas yang diaudit beroperasi saat ini tidak hanya menciptakan peluang baru, tetapi juga risiko baru, aturan tambahan mengenai keamanan, akurasi dan tingkat kesalahan yang dapat diterima, sehingga terus mempengaruhi pekerjaan auditor. Meningkatnya kompleksitas sistem akuntansi terkomputerisasi seperti ERP (*Enterprise Resource Planning*) dan besarnya volume transaksi yang dicatat pada masa sekarang telah menyebabkan penggantian cepat teknik audit "manual" klasik dengan teknik modern, bantuan komputer, yang dikenal sebagai CAATs (*Computer-Assisted Audit Techniques*/Teknik Audit Berbantuan Komputer) (Ciprian-Costel, 2014).

Audit saat ini berada pada titik kritis. Secara khusus, kemajuan teknologi informasi dalam hubungannya dengan pendekatan *real-time* untuk menjalankan bisnis menantang profesi audit (Byrnes et al., 2018). Salah satu teknologi yang dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk menyelesaikan masalah ini adalah CAATs (Samagaio & Diogo, 2022). CAATs dapat membantu menghindari *fraud* melalui analisis basis data dan melakukan semua pekerjaan auditor dalam satu basis data (Serpeninova, 2019). Perkembangan teknologi audit berdampak signifikan pada setiap tahapan proses audit, dan auditor dituntut untuk memahami dan memanfaatkan teknologi audit untuk memenuhi tujuan audit. CAAT adalah alat perangkat lunak yang efektif yang mampu melakukan analisis terperinci terhadap sistem komputer klien, termasuk konfigurasi, log, dan kerentanannya. Hal ini penting untuk mencapai tujuan utama audit dari penilaian independen atas kontrol entitas, dan evaluasi risiko dan ketidakpastian bisnis (Cannon & Bedard, 2017).

Penggunaan teknologi informasi (TI) dalam dunia bisnis telah tumbuh secara eksponensial dalam dua dekade terakhir, respons auditor dalam mensiasati fenomena ini masih menjadi pertanyaan empiris (Kotb & Roberts, 2011; Nessa et al., 2020; Radwan et al., 2021). Penggunaan CAATs dianggap mampu meningkatkan kinerja audit internal baik dari segi efisiensi dan efektivitas (Serpeninova et al., 2020; Singleton & Singleton, 2010), tetapi penelitian menunjukkan bahwa auditor tidak menggunakan CAATs dengan sistematis sehingga belum mampu memaksimalkan kemampuan teknologi ini (Mardian & Avianti, 2019; Meredith, 2019; Smidt et al., 2019).

Standar audit terbaru yang diterapkan oleh AICPA *(American Institute of Certified Public Accountants)* dan PCAOB (*Public Company Accounting Oversight Board)* di Amerika Serikat, maupun IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia) di Indonesia mendorong auditor untuk mengadopsi CAATs untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas audit (Bierstaker et al., 2014; Shihab et al., 2017). Selain itu, Auditing Practice Regulation 1009 "*Computer-Assisted Audit Techniques* (CAATs)" dikembangkan berdasarkan Peraturan Praktik Audit Internasional IASP. *"Computer-Assisted Audit Techniques*" telah disetujui oleh International Federation of Accountants (IFAC) pada edisi 2001 (Ciprian-Costel, 2014).

CAATs dikenal dengan istilah TABK (Teknik Audit Berbantuan Komputer) di Indonesia. Beberapa perangkat lunak audit CAATs yang umum digunakan seperti, ACL, IDEA, SAS, SESAM, Arbutus Analyzer. TABK sendiri sudah diatur pada Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2011). Diharapkan pengimplementasian TABK dapat melakukan pengujian lebih rinci, melakukan prosedur reviu analitis, dan melakukan pengujian pengendalian (IAPI, 2011).

Dorongan dari lembaga yang tidak mengikat secara tegas penerapan CAATs belum menjadi jaminan bagi auditor khususnya yang bekerja di Kantor Akuntan Publik untuk menerapkan CAATs dengan maksimal. Dibutuhkan alasan lain bagi auditor untuk menerima dan menggunakan CAATs. Penerimaan dan penggunaan inovasi sistem informasi (SI) dan teknologi informasi (TI) ini telah menjadi perhatian utama untuk penelitian dan praktik. Selama beberapa dekade terakhir, sejumlah besar model teoritis telah diusulkan dan digunakan untuk menguji penerimaan dan penggunaan SI/TI (Dwivedi et al., 2019).

Penelitian ini berusaha menguji faktor-faktor yang mempengaruhi minat auditor untuk menggunakan CAATs dengan menggunakan salah satu model, yaitu *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) (Al-Hiyari et al., 2019; Tansil et al., 2019). UTAUT mengintegrasikan beberapa model teoretis yang diterima sebelumnya untuk menilai kemungkinan keberhasilan pengenalan teknologi baru. Memahami pendorong penerimaan/penolakan memungkinkan seseorang untuk merancang intervensi secara proaktif (Venkatesh, 2022).

UTAUT menyebutkan bahwa terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi penerimaan teknologi baru: (1) harapan pengguna tentang kinerja sistem (ekspekstasi kinerja/*performance expectancy*), (2) persepsi pengguna tentang upaya yang diperlukan untuk menggunakan sistem baru (ekspekstasi usaha/*effort expectancy*), (3) persepsi pengguna apakah terdapat individu penting yang mendorong penggunaan sistem (yaitu, pengaruh sosial/*social influence*), dan (4) harapan pengguna mengenai keberadaan infrastruktur organisasi dan teknis untuk mendukung penggunaan sistem (kondisi yang memfasilitasi/*facilitating conditions*) (Venkatesh et al., 2003).

Selain empat faktor yang telah diusulkan Venkatesh, pada penelitian ini ditambahkan juga faktor efikasi diri (*self-efficacy*). Teori efikasi diri dikemukakan oleh Albert Bandura, seorang profesor psikologi dari Amerika. Konsep ini merujuk pada kepercayaan seseorang dalam kapasitasnya untuk berperilaku sesuai yang diperlukan untuk mencapai kinerja tertentu pada pekerjaannya (Bowles & Pearman, 2017). Konsep ini cocok dikombinasikan dengan faktor yang terdapat pada UTAUT karena sama-sama merupakan faktor yang berkaitan dengan psikologis dan perilaku dalam pengadopsian teknologi baru.

Jumlah penelitian yang diterbitkan dalam jurnal yang benar-benar menggunakan UTAUT sebagai pendekatan penelitian masih relatif rendah (Williams et al., 2015). Penelusuran awal yang penulis lakukan pada Google Cendekia, dalam rentang tahun 2017-2022, hanya terdapat 109 karya ilmiah yang spesifik menggunakan kata "UTAUT" dan "CAATs". Penelusuran pada jurnal akademik *peer-review* Emerald Insight, pada rentang yang sama, hanya terdapat tujuh jurnal terkait UTAUT dan audit yang diterbitkan pada Accounting, Auditing & Accountability Journal. Jumlah tersebut semakin menyusut jika penelusuran dipersempit semakin spesifik pada penelitian terkait dengan auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik.

Penelitian dilakukan kepada Auditor di Kantor Akuntansi Publik Sumatera Bagian Selatan, karena pengaplikasian CAATs melalui berbagai macam *software* audit mulai diaplikasikan di berbagai KAP di Sumatera bagian selatan (Jambi, Bengkulu, Lampung dan Sumatera Selatan). Menurut penelusuran awal terhadap beberapa KAP, diketahui bahwa pengadopsian CAATs masih memiliki beberapa kendala seperti kesulitan dalam menggunakan *software* maupun kecakapan auditor dalam pengaplikasiannya. Kantor Akuntan Publik memahami kegunaan pengaplikasian CAATs sehingga berusaha memaksimalkan pemanfaatannya.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

1.1 *Computer Assisted Audit Techniques (CAATs)*

Dalam dunia teknologi yang cepat, tidak mungkin bagi akuntan dan auditor untuk hanya menggunakan informasi yang dikumpulkan dari cara tradisional untuk memberikan layanan kompetitif dan mengeluarkan pendapat yang sesuai tentang pelaporan keuangan. Banyak organisasi telah memilih untuk memanfaatkan teknologi informasi yang canggih untuk

mengembangkan dukungan proses bisnis mereka serta meningkatkan kegiatan pemrosesan informasi mereka. Hal ini meningkatkan kebutuhan TI dan CAATs untuk menerima auditor agar dapat memenuhi tugas peninjauan dan pemantauan mereka secara efektif, serta memainkan peran kunci dalam penyebab inovasi dalam bisnis ini secara lebih umum (Y. Serpeninova et al., 2020).

Braun & Davis, (2003) mendefinisikan CAATs sebagai "setiap penggunaan teknologi untuk membantu auditor dalam penyelesaian audit". Hal ini menunjukkan bahwa CAAT dapat ditunjukkan dari perangkat lunak analisis statistik, mulai dari *spreadsheet* dasar hingga basis data yang lebih berkembang dan khusus dan perangkat lunak audit intelijen bisnis, seperti *Generalize Audit Software* (GAS) (Shamsuddin et al., 2015). *Computerized Assisted Audit Techniques* (CAATs) dapat digunakan sebagai bagian dari teknik audit untuk memproses data untuk kepentingan audit yang termasuk dalam sistem informasi suatu entitas, yang dapat digunakan oleh auditor eksternal dan internal (Singleton, 2011).

1.2 *UTAUT*

UTAUT (*The Unified Theory of Acceptance and Use of Technology)* merupakan teori penelitian yang dilandaskan berdasar ilmu sosiologi dan psikologi. UTAUT dikembangkan dari model-model penerimaan teknologi yang sebelumnya telah terlebih dahulu umum digunakan pada penelitian mengenai penerimaan pengguna (*user acceptence*) terhadap teknologi/sistem informasi (Cvetkovic, 2022).

Berbagai model teoritis telah dirancang untuk memprediksi adopsi dan penggunaan teknologi. UTAUT merupakan kerangka kerja yang disusun untuk memperkirakan penerimaan teknologi dalam pengaturan organisasi. UTAUT mengintegrasikan konstruksi dominan dari delapan model yang berlaku sebelumnya yang berkisar dari perilaku manusia, hingga ilmu komputer (Chang, 2012). Terdapat 8 (delapan) teori yang menjadi dasar UTAUT, yaitu *theory of reasoned action* (TRA), *technology acceptance model* (TAM), *motivational model* (MM), *theory of planned behavior* (TPB). Kombinasi antara TAM dan TPB, *model of PC utilization* (MPCU), *innovation diffusion theory* (IDT) dan *social cognitive theory* (SCT) (Venkatesh, 2022). Pada penelitian ini ditambahkan pula *self-efficacy theory* (SET) untuk menjelaskan variabel efikasi diri.

1.3 Ekspektasi Kinerja

Ekspektasi kinerja mengacu pada keyakinan individu bahwa memanfaatkan teknologi baru akan membantu seseorang untuk mencapai kinerja optimal pada pekerjaannya. Dwivedi et al. (2019) Dalam konteks penerapan CAATs oleh auditor, CAATs dianggap sebagai alat penting bagi aditor dalam kinerja pekerjaan audit mereka.

Mengingat pentingnya penerapan CAATs, ekspektasi kinerja diduga menjadi salah satu faktor apakah seorang auditor ingin mengadopsi penggunaan CAATs. Pada prinsipnya, hal ini sesuai dengan konstruksi ekspektasi kinerja pada model UTAUT, yang mengacu pada sejauh mana individu percaya bahwa penggunaan teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaan mereka (Köck, 2017).

1.4 Ekspektasi Usaha

Ekspektasi usaha berkaitan dengan tingkat kemudahan yang menyertai penggunaan teknologi dan sejauh mana individu merasa bahwa teknologi akan mudah digunakan (Köck, 2017). Individu memandang inovasi sebagai relatif sulit untuk dijelaskan dan digunakan. Taherdoost (2018) menemukan korelasi negatif antara kompleksitas dan pemanfaatan sistem teknologi informasi.

1.5 Faktor Sosial

Faktor sosial (SI) mencerminkan pandangan individu bahwa orang yang berpengaruh penting (misalnya, kerabat dan atasan) berpikir bahwa dia harus mengimplementasikan suatu sistem/teknologi baru (Williams et al., 2015). Faktor sosial merupakan implementasi peraturan yang telah dibuat oleh organisasi (tidak melanggar norma dan bermanfaat dalam optimalisasi pelaksanaan tugas). Faktor sosial adalah perubahan dalam sikap, pikiran, maupun perasaan atau perilaku individu yang dihasilkan oleh interaksi bersama individu maupun kelompok lain.

1.6 Kondisi yang Memfasilitasi

Kondisi yang memfasilitasi (FC) mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa sumber daya dan infrastruktur teknis tersedia dengan layak untuk mendukung pemanfaatan sistem (Venkatesh, 2022). Kondisi yang memfasilitasi biasanya disebut sebagai faktor sumber daya seperti waktu dan uang, dan faktor teknologi mengenai masalah kompatibilitas yang berdampak pada penggunaan. Masuk akal untuk mengharapkan bahwa ketika semua hal lain sama, niat untuk menggunakan dan penggunaan akan lebih kecil kemungkinannya jika lebih sedikit waktu

dan uang yang tersedia dan karena kompatibilitas teknis menurun (Duzenli et al., 2019).

1.7 Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan konsep yang dirumuskan oleh seorang psikolog bernama Albert Bandura. Konsep ini dilandaskan pada keyakinan individu sesuai dengan kapasitas mereka dalam menampilkan perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan tujuan kinerja tertentu (Portugal, 2020). Pada penelitian ini, efikasi diri berkaitan dengan keyakinan auditor dalam menggunakan sistem CAATs untuk meningkatkan kinerjanya. Efikasi diri mengacu pada seberapa jauh sebuah teknologi mampu untuk mengukur dan memanfaatkan inovasi untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu (Al Saedi et al., 2019).

1.8 Minat Pemanfaatan

Minat pemanfaatan (BI) merupakan kemauan serta tekad seseorang untuk mengimplementasikan teknologi informasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Minat menggunakan sistem adalah niat pengguna untuk terus menggunakan sistem dengan asumsi mereka memiliki akses pada sistem tersebut (Blut et al., 2021). Menurut Rossmann (2021) minat pemanfaatan adalah ukuran intensitas tujuan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu (model TRA). Minat pemanfaatan ditentukan oleh sikap dan norma subjektif seseorang. Minat menggunakan teknologi informasi merujuk pada sejauh mana keinginan atau niat pengguna untuk terus menggunakan sistem/teknologi dengan asumsi dia memiliki akses terhadap informasi.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Objek penelitian dari penelitian ini adalah variabel-variabel yang berhubungan dengan penelitian yaitu, ekspektasi kinerja (*performance expectancy)*, ekspektasi usaha (*effort expectancy)*, faktor sosial (*social influence),* kondisi yang memfasilitasi (*facilitating conditions),* dan efikasi diri (*self efficacy),* merupakan variabel independen, dan Minat Pemanfaatan CAATs sebagai variabel dependen. Subjek penelitian adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Sumatra Bagian Selatan (Jambi, Sumatra Selatan, Bengkulu, dan Lampung).

Penelitian ini menggunakan data Primer. Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil kuesioner yang didapatkan dari responden mengenai topik penelitian sebagai data primer (Indriantoro dan Supomo, 2018). Penyebaran kuesioner dilaksanakan sejak tanggal 19 September 2022. Sehubungan dengan adanya penerapan PSBB Covid-19 beberapa KAP dikirimkan kuesioner dalam bentuk Google Forms yang langsung diedarkan pada grup WhatsApp auditor KAP.

Kuesioner pada penelitian ini berisi 28 pertanyaan. Setiap pertanyaan mewakili variabel-variabel pada penelitian ini. 24 pertanyaan mewakili variabel independen dan empat pertanyaan mewakili variabel dependen. Kuesioner dibuat menggunakan *semantic differential scale* (Bougie & Sekaran, 2019), skala diferensial semantik ini digunakan untuk menilai sikap responden. Terdapat angka skala sepuluh, dengan kata sifat bipolar pada kedua ujungnya.

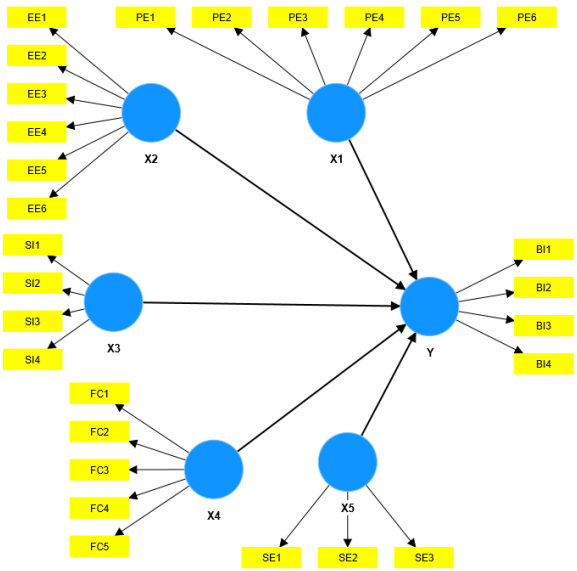

Sumber: SmartPLS

Gambar 1. Model Penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah "ekspektasi kinerja berpengaruh positif terhadap minat pemanfaatan CAATs". Pengujian hipotesis pertama tersebut menghasilkan nilai koefisien jalur sebesar 0,284 (positif) dengan nilai *t-stat* sebesar 2,928 > 1,96 serta nilai p value sebesar 0,003 < sig 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa ekspektasi kinerja berpengaruh positif terhadap minat pemanfaatan CAATs adalah sebesar 0,284 dan signifikan.

Hasil ini didukung oleh penelitian Al-Hiyari et al., (2019); Bierstaker et al., (2014) yang menemukan hal serupa, ekspektasi kinerja

menjadi faktor yang berpengaruh positif dalam pengadopsian CAATs oleh auditor. Auditor menempatkan prioritas pada efektivitas audit ketika membuat keputusan penggunaan teknologi.

Tabel 1. Hasil Pengujian Koefisien Path

Hipotesis	Koefisien Path
Ekspektasi Kinerja (X1) → Minat Pemanfaatan CAATs (Y)	0,273
Ekspektasi Usaha (X2) → Minat Pemanfaatan CAATs (Y)	0,232
Faktor Sosial (X3) → Minat Pemanfaatan CAATs (Y)	0,150
Kondisi yang Memfasilitasi (X4) → Minat Pemanfaatan CAATs (Y)	0,213
Efikasi Diri (X5) → Minat Pemanfaatan CAATs (Y)	0,235

Ini berarti bahwa jika harapan kinerja meningkat, maka penggunaan CAAT akan meningkat. Alasan untuk ini menurut para peneliti adalah bahwa harapan kinerja akan mengarahkan auditor eksternal untuk menyesuaikan layanannya dan untuk lebih mempersonalisasikan hubungan dengan klien mereka, yang mencerminkan secara positif penggunaan CAATs (Damer et al., 2021).

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Hipotesis *Inner Model*	T Statistics	P-Values	Keputusan
1.	PE → BI	2,928	0,003	Hipotesis Diterima
2.	EE → BI	2,622	0,009	Hipotesis Diterima
3.	SI→ BI	1,948	0,051	Hipotesis Ditolak
4.	FC→ BI	2,762	0,006	Hipotesis Diterima
5.	SE → BI	3,493	0,000	Hipotesis Diterima

Pengadopsian CAATs diharapkan mampu mempercepat penyelesaian audit lebih dari yang biasa dilakukan oleh auditor tradisional tanpa bantuan *software* penunjang CAATs. Penerapan CAATs juga diharapkan mampu meningkatkan kinerja auditor baik dalam bentuk peningkatan kemampuan (*ability*), motivasi, maupun komitmen auditor. Selain itu, peningkatan produktivitas dalan bentuk ketepatan waktu pengerjaan audit dan kualitas auditor itu sendiri. Serta, efektivitas pekerjaan juga diharapkan meningkatkan kemampuan teknis, nonteknis, dan keahlian khusus yang dimiliki auditor.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah "ekspektasi usaha berpengaruh positif terhadap minat pemanfaatan CAATs". Pengujian hipotesis kedua tersebut menghasilkan nilai koefisien jalur sebesar 0,226 (positif) dengan nilai *t-stat* sebesar 2,622 > 1,96 serta nilai p value sebesar 0,009 < sig 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ekspektasi usaha berpengaruh positif terhadap minat pemanfaatan CAATs oleh auditor eksternal.

Hasil ini selaras dengan penelitian Mohamed et al., (2019) yang menemukan bahwa ekspektasi usaha berpengaruh positif terhadap minat pemanfaatan CAATs oleh auditor di Malaysia. Hal serupa juga dikemukakan oleh Sari & Rahman (2020) yang mengemukakan bahwa ekspektasi usaha merupakan faktor yang paling penting dalam meningkatkan minat pemanfaatan teknologi informasi bagi auditor di Yogyakarta.

Temuan penelitian ini mengimplikasikan bahwa auditor eksternal di Kantor Akuntan Publik yang berada di Sumatera bagian selatan memiliki optimisme dalam mengoperasikan *software* CAATs dengan mudah dan cepat. Tidak hanya itu, terdapat pula rasa optimistis untuk dapat menjadi ahli dalam penerapan CAATs. Ini menguatkan temuan Dwivedi et al., (2019) yang menyebutkan bahwa individu yang menganggap penting sejauh mana teknologi tersebut mungkin berguna dan mudah digunakan akan berpengaruh positif dalam pengadopsian teknologi dan sistem informasi. Rasa optimistis auditor menunjukkan bahwa mereka tidak selalu perlu memiliki keterampilan TI tingkat tinggi karena mereka cenderung tidak berurusan dengan sistem atau organisasi yang kompleks (Widuri et al., 2016).

Temuan penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan *software* audit dirasa akan mampu mempercepat waktu pengerjaan audit meskipun dibutuhkan waktu untuk mempelajari sistem ini pada awalnya. Penggunaan CAATs diharapkan mampu menyelesaikan semua jenis tugas audit serta menyelesaikan kerumitan yang ada. CAAT memberi auditor keahlian dan alat yang diperlukan untuk mematuhi peraturan dan standar baru, baik profesional maupun TI, membantu mereka mengumpulkan informasi lebih cepat dan *real time*, serta memahami pekerjaan dan lingkungan klien. Auditor dapat memperoleh, memproses, dan menganalisis informasi lebih cepat dibandingkan dengan

metode tradisional, kualitas misi audit meningkat dan risiko berkurang (Ciprian-Costel, 2014).

Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Ojaide & Agochukwu (2017) yang menyebutkan ekspektasi usaha tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan CAATs oleh auditor eksternal di Nigeria. Intinya, keyakinan auditor eksternal Nigeria bahwa CAATs mudah digunakan tidak mempengaruhi penggunaan CAATs mereka. Hal ini mungkin mencerminkan fakta bahwa dalam konteks audit, auditor memiliki tanggung jawab mengumpulkan bukti kompeten yang cukup, sehingga preferensi pribadi mengenai ekspektasi usaha memiliki bobot yang lebih kecil daripada keputusan individu untuk menggunakan teknologi (Bierstaker et al., 2014). Temuan berbeda juga dikemukakan oleh Pedrosa et al., (2020) yang menemukan ekspektasi usaha berdampak negatif terhadap minat pengadopsian CAATs.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah "faktor sosial berpengaruh positif terhadap minat pemanfaatan CAATs". Pengujian hipotesis ketiga tersebut menghasilkan nilai koefisien jalur sebesar 0,150 (positif) dengan nilai *t-stat* sebesar 1,948 < 1,96 serta nilai p value sebesar 0,051 > sig 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor sosial tidak berpengaruh terhadap minat pemanfaatan CAATs . Faktor sosial tidak mampu secara signifikan mempengaruhi minat pemanfaatan CAATs. Terdapat beberapa alasan dan dukungan dari penelitian lain yang mungkin dapat menjelaskan mengapa faktor sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap minat pemanfaatan CAATs, pertama, dorongan sosial bukanlah faktor penting dalam niat auditor untuk menggunakan dan mengadopsi CAATs (Mansour, 2016).

Kedua, proses auditor eksternal tidak tergantung pada pengaruh dan kebiasaan sosial, dan berfungsi sebagai pemisahan antara kepentingan administrasi dan pemilik, yang menyebabkan kurangnya pengaruh sosial pada minat penggunaan CAATs oleh auditor (Damer et al., 2021). Ketiga, penelitian Al-Hiyari et al., (2019) menemukan faktor sosial berhubungan tidak signifikan dengan minat pemanfaatan CAATs, yang berarti bahwa keputusan untuk menggunakan CAATs tidak dipengaruhi oleh tekanan sosial yang timbul dari atasan, rekan-rekan mereka di dalam perusahaan, atau dari badan akuntansi profesional. Dalam konteks ini, Venkatesh et al. (2003) menemukan bahwa faktor sosial berpengaruh signifikan dalam pengaturan wajib (*mandatory*) sedangkan dalam pengaturan sukarela (*voluntary*), tidak signifikan.

Keempat, auditor tidak secara signifikan terpengaruh oleh citra yang mungkin mereka dapatkan ketika sukses mengimplementasikan CAATs. Mendapat pandangan baik oleh atasan maupun rekan kerja bukan menjadi faktor utama auditor dalam mengimplementasikan CAATs. Auditor mungkin memiliki kebutuhan dan keperluan yang kuat untuk menggunakan teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerjanya, sehingga mereka tidak secara signifikan terpengaruh oleh pengaruh sosial.

Hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian Sari & Rahman (2020) yang menyimpulkan bahwa faktor sosial menjadi salah satu alasan bagi auditor untuk mengadopsi teknologi informasi untuk audit. Ketersediaan tim audit dan integrasinya dengan tim penunjang teknologi, meningkatkan kegunaan, dan memaksimalkan adopsi teknologi dalam audit, hal ini menunjukkan bahwa secara umum dukungan dari kantor meningkatkan peluang kesuksesan pengadopsian CAATs (Jaber & Abu Wadi, 2018).

Dalam konteks KAP, atasan harus meningkatkan komitmen dan kemauan untuk memberikan pelatihan serta infrastruktur untuk penerimaan teknologi audit. Dengan pelatihan dan dukungan yang memadai, kompetensi karyawan dapat ditingkatkan, dan teknologi audit dapat diterapkan dengan sukses (Serpeninova et al., 2020). Faktor lingkungan teridentifikasi memiliki proporsi yang besar dalam mempengaruhi pengadopsian *software* audit di Indonesia (Widuri et al., 2016).

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah "kondisi yang memfasilitasi berpengaruh positif terhadap minat pemanfaatan CAATs". Pengujian hipotesis pertama tersebut menghasilkan nilai koefisien jalur sebesar 0,207 (positif) dengan nilai *t-stat* sebesar 2,762 > 1,96 serta nilai p value sebesar 0,006 < sig 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi yang memfasilitasi berpengaruh terhadap minat pemanfaatan CAATs.

Fasilitas yang memadai akan memungkinkan auditor untuk mengakses perangkat keras dan perangkat lunak yang diperlukan untuk menjalankan audit, serta menyediakan ruang kerja yang nyaman dan lancar. Sebaliknya, jika fasilitas yang tersedia tidak memadai, maka auditor mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses

perangkat keras dan perangkat lunak yang diperlukan, sehingga dapat menghambat implementasi teknik audit berbantuan komputer. Selain itu, fasilitas yang tidak memadai juga dapat menyebabkan keterlambatan dalam proses audit, sehingga mengurangi efisiensi dan efektivitas audit.

Dapat disimpulkan bahwa ketika seorang auditor didukung baik secara teknis maupun finansial oleh Kantor Akuntan Publik dalam penggunaan *software* audit, dia akan semakin berniat menggunakan *software* audit dalam melakukan prosedur audit (Tansil et al., 2019). Ini berarti bahwa jika kondisi yang memfasilitasi diperbaiki atau ditingkatkan, maka penggunaan CAAT akan meningkat. Hal ini karena meningkatkan akurasi pekerjaan dan mengurangi waktu dan tenaga yang dihabiskan dengan tetap menjaga kualitas layanan yang diberikan kepada pelanggan, dan mengurangi tingkat kesalahan, akan tercermin secara positif pada penggunaan CAATs oleh auditor eksternal (Damer et al., 2021).

Kondisi yang memfasilitasi meningkatkan kemungkinan auditor menerima dan menggunakan CAATS termasuk melakukan pelatihan penggunaan CAATs yang dapat meningkatkan niat auditor untuk menggunakan CAATs (Bierstaker et al., 2014). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Mansour (2016) menyatakan bahwa hubungan antara kondisi yang memfasilitasi dan niat perilaku untuk menggunakan perangkat lunak audit, memiliki hubungan yang positif. Ini menyiratkan bahwa jika kantor akuntan publik di Yordania menyediakan sumber daya dan infrastruktur, pengetahuan dan bantuan yang dibutuhkan maka niat auditor eksternal Yordania untuk menggunakan CAATs diharapkan tinggi. Hasil ini juga didukung oleh (Widuri et al., 2016) yang menyatakan bahwa ketersediaan dukungan TI mempengaruhi adopsi *software* audit. kondisi yang memfasilitasi (baik keterampilan dan pengetahuan auditor, atau pengaruh eksternal) memainkan peran penting peran dalam memotivasi auditor untuk mengadopsi GAS (Mahzan & Lymer, 2014).

Ini menyiratkan bahwa jika auditor disediakan dengan ketersediaan infrastruktur TI, niat mereka untuk mengadopsi CAATs akan meningkat. Ketersediaan sumber daya, informasi yang memadai, dan adanya bantuan dalam menggunakan CAATs merupakan faktor penting yang akan meningkatkan niat auditor untuk mengadopsi CAATs (Mohamed et al., 2019).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan harus menginvestasikan cukup uang dalam infrastruktur canggih untuk mengurangi hambatan auditor dalam menerima dan memanfaatkan CAATs. Selain itu, perusahaan dapat meningkatkan penggunaan CAATs meskipun mengembangkan kebijakan baru mengenai perekrutan dan promosi auditor. Kebijakan ini harus memberikan bobot lebih pada kemampuan auditor untuk menggunakan analitik data dalam aktivitas audit mereka sehari-hari (Al-Hiyari et al., 2019).

Setelah mengetahui peran penting kondisi yang memfasilitasi dalam mendorong minat penerapan CAATs, Kantor Akuntan Publik harus mempertimbangkan untuk menyediakan fasilitas infrastruktur yang memadai dan pelatihan yang tepat bagi auditor sehingga mereka dapat secara positif cenderung menggunakan teknologi baru (Dwivedi et al., 2019).

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah "efikasi diri berpengaruh positif terhadap minat pemanfaatan CAATs". Pengujian hipotesis pertama tersebut menghasilkan nilai koefisien jalur sebesar 0,240 (positif) dengan nilai *t-stat* sebesar 3,493 > 1,96 serta nilai p value sebesar 0,000 < sig 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap minat pemanfaatan CAATs. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar individu, seperti gaji, promosi, atau pujian. Motivasi ekstrinsik bisa mempengaruhi implementasi teknik audit berbantuan komputer oleh auditor karena auditor mungkin merasa lebih terdorong untuk menggunakan teknik tersebut jika ada imbalan yang akan didapatnya.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang dari dalam individu, seperti kepuasan pribadi atau keinginan untuk belajar dan tumbuh. Motivasi intrinsik bisa mempengaruhi implementasi teknik audit berbantuan komputer oleh auditor karena auditor mungkin merasa lebih terdorong untuk menggunakan teknik tersebut jika ia merasa bahwa penggunaan teknik tersebut akan membantunya meningkatkan kemampuannya dan menambah wawasannya.

Hasil ini didukung oleh temuan (Lutfi, 2022) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan efikasi diri terhadap niat perilaku akuntan untuk menggunakan sistem informasi. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi sangat didorong oleh kompetensi dan kemahiran seorang akuntan

untuk menangani dan terus menggunakan sistem. Secara eksplisit, akuntan dengan persepsi efikasi diri yang maju lebih cenderung memiliki niat yang lebih besar untuk menggunakan teknologi informasi dibandingkan dengan yang memiliki efikasi diri lebih rendah. Dengan demikian, efikasi diri muncul sebagai faktor penting yang mendorong auditor untuk mengaplikasikan CAATs.

Efikasi diri lebih menekankan pada motivasi instrinsik, yang datang dari diri sendiri. Efikasi diri yang tinggi dapat mempengaruhi motivasi baik secara positif maupun negatif. Secara umum, seseorang dengan efikasi diri lebih tinggi berpotensi untuk melakukan upaya dalam penyelesaian tugas, dan lebih konsisten untuk mencapai hal yang diinginkan, dibandingkan dengan seseorang dengan efikasi diri yang lebih rendah (Portugal, 2020).

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian pengaruh ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, faktor sosial, kondisi yang memfasilitasi, dan efikasi diri terhadap minat pemanfaatan CAATS disimpulkan sebagai berikut: Pertama, ekspektasi kinerja berpengaruh signifikan terhadap minat pemanfaatan CAATs. Semakin tinggi ekspektasi kinerja yang dimiliki auditor, semakin besar pula minat pemanfaatan CAATs. Ini berarti, harapan percepatan dan peningkatan kinerja, peningkatan produktivitas dan efektivitas, serta harapan naik jabatan adalah faktor yang harus menjadi perhatian KAP agar auditornya berminat mengadopsi CAATs. Kedua, Ekspektasi usaha berpengaruh signifikan terhadap minat pemanfaatan CAATs. Semakin tinggi ekspektasi usaha yang dimiliki auditor, semakin besar pula minat pemanfaatan CAATs. Ini berarti, untuk meningkatkan adopsi CAATs, KAP dapat mendorong auditor untuk memiliki keyakinan mampu untuk menguasai sistem dengan cepat, mampu menjadi ahli dalam CAATs, serta keyakinan *software* mampu menyelesaikan pekerjaan dengan lebih mudah.

Sementara itu, Faktor sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap minat pemanfaatan CAATs. Ini berarti, faktor sosial yang meliputi pengaruh atasan dan rekan kerja, dukungan perusahaan, serta citra yang baik yang muncul akibat penggunaan CAATs bukan lah faktor utama dalam mempengaruhi minat auditor dalam memanfaatkan sistem CAATs. Keputusan utama auditor untuk mengadopsi CAATs muncul dari diri sendiri, bukan karena terpengaruh oleh rekan kerja maupun atasan. Keempat, Kondisi yang memfasilitasi berpengaruh signifikan terhadap minat pemanfaatan CAATs. Semakin baik fasilitas yang disediakan oleh Kantor Akuntan Publik, semakin baik pula minat auditor dalam memanfaatkan CAATs. Peningkatan minat pemanfaatan didorong oleh ketersediaan sumber daya (*hardware* dan *software*) penunjang pengaplikasian CAATs, infrastruktur khusus, dan tenaga ahli. Terakhir, Efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap minat pemanfaatan CAATs. Semakin efikasi diri yang dimiliki oleh auditor, semakin baik pula minat auditor tersebut dalam memanfaatkan CAATs. Peningkatan pemanfaatan CAATs oleh auditor terpengaruh dengan besaran motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik yang dimiliki.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak membedakan apakah penerapan CAATs pada Kantor Akuntan Publik bersifat sukarela (voluntary) atau wajib (mandatory), sehingga arah pengaruh faktor-faktor yang diuji mungkin berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel sifat adopsi CAATs tersebut, serta mempertimbangkan variabel moderasi seperti budaya organisasi atau dukungan pimpinan untuk menjelaskan lebih dalam pengaruh faktor sosial. Penelitian mendatang juga perlu memperluas sampel dengan melibatkan KAP dari berbagai ukuran dan wilayah untuk meningkatkan generalisasi hasil, serta menggunakan pendekatan longitudinal agar dapat melihat perubahan minat pemanfaatan CAATs seiring waktu. Selain itu, disarankan untuk menambahkan variabel karakteristik teknologi, seperti kualitas sistem dan keamanan, serta mengukur perilaku aktual penggunaan CAATs, bukan hanya sebatas minat, agar hasil penelitian lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

Agrifoglio, R., Lamboglia, R., Mancini, D., & Ricciardi, F. (2020). *Digital Business Transformation: Organizing, Managing and Controlling in the Information Age* (Vol. 38). Springer Nature.

Al-Hiyari, A., Al Said, N., & Hattab, E. (2019). Factors that influence the use of computer assisted audit techniques (CAATs) by internal auditors in Jordan. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, *23*(3), 1–15.

Bierstaker, J., Janvrin, D., & Lowe, D. J. (2014).

What factors influence auditors' use of computer-assisted audit techniques? *Advances in Accounting*, *30*(1), 67–74.

Blut, M., Chong, A., Tsiga, Z., & Venkatesh, V. (2021). Meta-analysis of the unified theory of acceptance and use of technology (UTAUT): challenging its validity and charting a research agenda in the Red Ocean. *Journal of the Association for Information Systems, Forthcoming*.

Bougie, R., & Sekaran, U. (2019). *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & Sons.

Bowles, F. A., & Pearman, C. J. (2017). *Self-efficacy in Action: Tales from the Classroom for Teaching, Learning, and Professional Development*. Rowman & Littlefield.

Braun, R. L., & Davis, H. E. (2003). Computer-assisted audit tools and techniques: analysis and perspectives. *Managerial Auditing Journal*.

Büyüközkan, G., & Göçer, F. (2018). Digital supply chain: literature review and a proposed framework for future research. *Computers in Industry*, *97*, 157–177.

Byrnes, P. E., Al-Awadhi, A., Gullvist, B., Brown-Liburd, H., Teeter, R., Warren, J. D., & Vasarhelyi, M. (2018). Evolution of Auditing: From the Traditional Approach to the Future Audit1. In *Continuous auditing*. Emerald Publishing Limited.

Cannon, N. H., & Bedard, J. C. (2017). Auditing challenging fair value measurements: Evidence from the field. *The Accounting Review*, *92*(4), 81–114.

Chang, A. (2012). UTAUT and UTAUT 2: A review and agenda for future research. *The Winners*, *13*(2), 10–114.

Ciprian-Costel, M. (2014). Arguments on using computer-assisted audit techniques (Caat) and business intelligence to improve the work of the financial auditor. *Management Strategies Journal*, *26*(4), 212–220.

Cvetkovic, D. (2022). *MOOC (Massive Open Online Courses)*. IntechOpen.

Damer, N., Al-Znaimat, A. H., Asad, M., & Almansou, Z. A. (2021). Analysis of Motivational Factors That Influence Usage of Computer Assisted Audit Techniques (CAATs) by External Auditors In Jordan. *Academy of Strategic Management Journal*, *20*, 1–13.

Duzenli, O., Felekoglu, B., & Tasan, A. S. (2019). Factors Affecting the Adoption of Technological Service Innovations. *International Joint Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 94–100.

Dwivedi, Y. K., Rana, N. P., Jeyaraj, A., Clement, M., & Williams, M. D. (2019). Re-examining the unified theory of acceptance and use of technology (UTAUT): Towards a revised theoretical model. *Information Systems Frontiers*, *21*(3), 719–734.

Indriantoro dan Supomo, B. (2018). *Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE-Yogyakarta.

Jaber, R. J., & Abu Wadi, R. M. (2018). Auditors' usage of computer-assisted audit techniques (caats): Challenges and opportunities. *Conference on E-Business, e-Services and e-Society*, 365–375.

Köck, J. (2017). *The Technology Acceptance Model (TAM). An Overview*. GRIN Verlag.

Kotb, A., & Roberts, C. (2011). The impact of e-business on the audit process: An investigation of the factors leading to change. *International Journal of Auditing*, *15*(2), 150–175.

Lutfi, A. (2022). Factors Influencing the Continuance Intention to Use Accounting Information System in Jordanian SMEs from the Perspectives of UTAUT: Top Management Support and Self-Efficacy as Predictor Factors. *Economies*, *10*(4), 75.

Mahzan, N., & Lymer, A. (2014). Examining the adoption of computer-assisted audit tools and techniques: Cases of generalized audit software use by internal auditors. *Managerial Auditing Journal*.

Mansour, E. M. (2016). Factors affecting the adoption of computer assisted audit techniques in audit process: Findings from Jordan. *Business and Economic Research*, *6*(1), 248–271.

Mardian, S., & Avianti, I. (2019). Improving Audit Quality: Adopting Technology and Risk Management. *International Journal of Innovation, Creativity and Change. Www. Ijicc. Net*, *8*(3).

Meredith, K. (2019). Factors Influencing the Use of Decision Support Technology in Audit. *Proceedings of the 24th Asia-Pacific Decision Science Institute International Conference (APDSI)*, 54–63.

Mohamed, I. S., Muhayyidin, N. H. M., & Rozzani, N. (2019). Auditing and Data Analytics Via

Computer Assisted Audit Techniques (CAATS) Determinants of Adoption Intention Among Auditors in Malaysia. *Proceedings of the 3rd International Conference on Big Data and Internet of Things*, 35–40.

Nessa, M., Schwab, C. M., Stomberg, B., & Towery, E. M. (2020). How do IRS resources affect the corporate audit process? *The Accounting Review*, *95*(2), 311–338.

Ojaide, F., & Agochukwu, B. O. (2017). The effect of effort expectancy on computer-assisted audit techniques usage by external auditors in Nigeria. *International Journal of Management Science Research*, *3*(1), 204.

Pedrosa, I., Costa, C. J., & Aparicio, M. (2020). Determinants adoption of computer-assisted auditing tools (CAATs). *Cognition, Technology & Work*, *22*(3), 565–583.

Portugal, L. M. (2020). *Social Cognitive Theory, Research, & Practice in Integrative Healthcare*. CreateSpace Independent Publishing Platform.

Radwan, H., Zeidan, A., & Elbasuony, H. (2021). The Impact of Digital Transformation on Internal Audit. *International Journal of Instructional Technology and Educational Studies*, *2*(4), 24–27.

Rossmann, C. (2021). *Theory of Reasoned Action - Theory of Planned Behavior*. Nomos Verlagsges.MBH + Company.

Samagaio, A., & Diogo, T. A. (2022). Effect of Computer Assisted Audit Tools on Corporate Sustainability. *Sustainability*, *14*(2). https://doi.org/10.3390/su14020705

Sari, D. P. P., & Rahman, A. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pemanfaatan Teknologi Informasi Bagi Auditor*.

Serpeninova, Y., Makarenko, S., & Litvinova, M. (2020). Computer-assisted audit techniques: Classification and implementation by auditor. *Public Policy and Accounting*, *1*, 44–49.

Serpeninova, Y. S. (2019). *Computer-assisted audit techniques: main advantages and disadvantages*.

Shamsuddin, A., Rajasharen, L., Maran, D., Ameer, M. F. M., & Muthu, P. (2015). Factors influencing usage level of computer assisted audit techniques (CAATs) by internal auditors in Malaysia. *Proceeding-Kuala Lumpur International Business, Economics and Law Conference*, *6*(1), 123–131.

Shihab, M. R., Meilatinova, N., & Hidayanto, A. N. (2017). Determinants of CAATT acceptance: Insights from public accounting firms in Indonesia. *Procedia Computer Science*, *124*, 522–529.

Singleton, T. W. (2011). IT Audit Basics: How the IT Auditor Can Make Substantive Contributions to a Financial Audit. *ISACA Journal*, *1*, 7.

Singleton, T. W., & Singleton, A. J. (2010). *Fraud auditing and forensic accounting* (Vol. 11). John Wiley & Sons.

Smidt, L. A., Van der Nest, D. P., Steenkamp, L., Lubbe, D. S., & Ahmi, A. (2019). An assessment of the purpose of the use of Generalised Audit Software: A Perspective of Internal Audit Functions in Australia. *2019 14th Iberian Conference on Information Systems and Technologies (CISTI)*, 1–6.

Taherdoost, H. (2018). A review of technology acceptance and adoption models and theories. *Procedia Manufacturing*, *22*, 960–967.

Tansil, A. Y. M., Widuri, R., Gui, A., & Ali, M. M. (2019). Generalised Audit Software use by external auditor: An empirical examination from UTAUT. *Int. J. Innov. Creat. Chang*, *5*(2), 887–908.

Venkatesh, V. (2022). Adoption and use of AI tools: a research agenda grounded in UTAUT. *Annals of Operations Research*, *308*(1), 641–652.

Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 425–478.

Widuri, R., O'Connell, B., & Yapa, P. W. S. (2016). Adopting generalized audit software: an Indonesian perspective. *Managerial Auditing Journal*.

Williams, M. D., Rana, N. P., & Dwivedi, Y. K. (2015). The unified theory of acceptance and use of technology (UTAUT): a literature review. *Journal of Enterprise Information Management*.